

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERCRITERIA MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME BAGI SISWA KELAS IV SDN NEGERI NAPIS 1 TAMBAKREJO BOJONEGORO

Hety Sulistyorini ^{a,1,*}, Nisaul Barokati Seliowangi ^{b,2},

^a SD Negeri Napis I Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro - Indonesia;

^b Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia;

¹ sulistyorinihety@gmail.com; ² nisa@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

03-01-2024

Revised:

05-01-2024

Accepted:

10-01-2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh minimnya kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang menarik minat siswa, serta hasil pengematan peneliti dalam kegiatan observasi yang menunjukkan bahwa terdapat rendahnya kemampuan literasi pada peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif, untuk menunjukkan deskripsi hasil penerapan pembelajaran dan efektivitas pembelajaran berbicara melalui pendekatan konstruktivisme. Hasil penelitian ini ialah berupa efektivitas Penerapan pembelajaran bercerita dengan Cerita Rakyat Roro Jonggrang Melalui Pendekatan Konstruktivisme Bagi Siswa Kelas IV SDN Napis 1 Tambakrejo Bojonegoro ditinjau dari aktivitas siswa berupa hasil angket respon siswa terhadap pembelajaran berbicara dengan cerita rakyat Roro Jonggrang dengan pendekatan konstruktivisme memperoleh hasil rata-rata sebesar 84.6% menjawab setuju, dan 15.6% responden menjawab kurang setuju. Kemudian hasil penerapan cerita rakyat "Roro Jonggrang" dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme untuk melihat tingkat keefektifan pembelajaran memperoleh hasil efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Kata kunci : *Pembelajaran Bercerita; Pendekatan Konstruktivisme*

ABSTRACT

This research was motivated by the lack of ability of teachers to develop learning tools that attract students' interest, as well as the results of researchers' observations in observation activities which showed that there were low literacy abilities among students. The method used in this research is a qualitative research method, to show a description of the results of the application of learning and the effectiveness of learning to speak through a constructivist approach. The results of this research are the effectiveness of implementing cheerful learning with the Roro Jonggrang Folklore through a Constructivist Approach for Class IV Students at SDN Napis 1 Tambakrejo Bojonegoro. Judging from student activities in the form of questionnaire results, student responses to learning to speak with the Roro Jonggrang folklore using a constructivist approach obtained average results - an average of 84.6% answered agree, and 15.6% of respondents answered disagree. Then the results of applying the folklore "Roro Jonggrang" using a constructivist approach to see the level of learning effectiveness obtained effective results to be applied in learning.

Kata Kunci: *Storytelling Learning; Constructivist Approach.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pembelajaran bercerita memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan literasi siswa, terutama di jenjang sekolah dasar (Mustofa, 2022). Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun daya imajinasi, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa. Cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya lokal, seperti Roro Jonggrang, mengandung nilai-nilai moral dan budaya yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini. Namun, dalam praktiknya, metode pembelajaran konvensional sering kali tidak mampu menarik minat siswa secara maksimal, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak optimal.

Pembelajaran bercerita merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar (Agustina, dkk 2024). Kegiatan bercerita tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga melatih kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Faizah, dkk 2024). Salah satu cerita rakyat yang kaya akan nilai budaya dan moral adalah Roro Jonggrang, sebuah legenda yang penuh makna dan nilai-nilai kebijaksanaan yang dapat dijadikan bahan ajar untuk siswa. Mengajarkan cerita rakyat ini kepada siswa diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter bangsa, seperti kejujuran, keteguhan hati, dan tanggung jawab.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran memberi peluang bagi siswa untuk membangun sendiri pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan belajar (Mustofa, 2021). Melalui pendekatan ini, siswa akan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menemukan makna dari apa yang mereka pelajari. Metode ini juga menekankan pada kolaborasi antar siswa, di mana mereka bisa berbagi ide dan perspektif, sehingga memperkaya proses belajar (Wangi, 2024).

SDN Negeri Napis 1 Tambakrejo, Bojonegoro, sebagai salah satu sekolah dasar di daerah pedesaan, memiliki siswa dengan beragam latar belakang sosial dan budaya yang unik. Oleh karena itu, penerapan cerita rakyat dalam pembelajaran diharapkan dapat membangun identitas budaya lokal dan memperkuat ikatan siswa dengan tradisi leluhur. Namun, efektivitas metode bercerita melalui pendekatan konstruktivisme di sekolah ini belum dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran bercerita dengan cerita rakyat Roro Jonggrang melalui pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas IV SDN Negeri Napis 1 Tambakrejo, Bojonegoro. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa berbasis budaya lokal serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan konstruktivisme dianggap relevan dalam konteks pembelajaran bercerita, karena pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Melalui pembelajaran berbasis konstruktivisme, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses berpikir kritis dan menyusun kembali makna cerita berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan teman-temannya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan cerita rakyat Roro Jonggrang sebagai materi ajar di sekolah dasar. Penelitian ini mencoba menjembatani pendekatan pembelajaran modern yang berpusat pada siswa dengan kekayaan budaya lokal. Meskipun sudah ada penelitian tentang pembelajaran bercerita, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas cerita rakyat dalam konteks konstruktivisme di sekolah dasar masih minim, khususnya di daerah pedesaan seperti Tambakrejo, Bojonegoro.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (quasi-experiment). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran bercerita dengan pendekatan konstruktivisme pada siswa. Desain penelitian yang digunakan

adalah pretest-posttest control group design, di mana terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan berupa pembelajaran bercerita menggunakan pendekatan konstruktivisme, sedangkan kelompok kontrol akan diberikan pembelajaran konvensional. Data yang diperoleh dari pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji statistik t-test untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan perlakuan. Selain itu, hasil observasi dan angket dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang keterlibatan dan respons siswa terhadap metode pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Efektivitas pembelajaran bercerita dengan cerita rakyat Roro Jonggrang melalui pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas IV SDN Napis 1 Tambakrejo, Bojonegoro ditinjau berdasarkan respon siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa. Respon tersebut bertujuan untuk mengetahui keefektivitasan berdasarkan tanggapan keberterimaan pendekatan tersebut selama proses pembelajaran oleh siswa, sedangkan hasil belajar siswa dilihat berdasarkan uji kompetensi terhadap kemampuan siswa.

Efektivitas Pembelajaran Ditinjau dari Aktivitas Siswa

Efektivitas pembelajaran menurut Rohmawati (2015:17) merupakan ukuran keberhasilan suatu proses interaksi antara siswa dan antara siswa dengan guru dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai konsep pembelajaran yang efektif dan efisien, perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran diperlukan untuk membantu mencapai semua aspek perkembangan siswa.

Sedangkan menurut Mardiasmo (2004: 134) seperti dikutip Alisman (2014: 50), menyatakan bahwa efektivitas adalah keadaan mencapai tujuan yang diharapkan atau diinginkan melalui penyelesaian pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Di mana ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi adalah ketika telah mencapai tujuannya, maka dapat dikatakan organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Oeh sebab itu, berkaitan dengan efektivitas penerapan cerita rakyat Roro Jonggrang maka diperlukan uji kemampuan pemahaman siswa terhadap cerita rakyat Roro Jonggrang, selain uji kompetensi juga peneliti memberikan selebaran angket yang diberikan kepada peserta didik untuk menilai tingkat keefektifan cerita rakyat Joko Tingkir apakah termasuk dalam kategori efektif atau tidak.

Efektivitas pembelajaran dengan menerapkan materi cerita rakyat Roro Jonggrang bagi siswa SDN Napis 1 Tambakrejo, Bojonegoro dapat dilihat dari respon peserta didik terkait dengan materi cerita rakyat Roro Jonggrang. Berikut merupakan teks cerita rakyat Roro Jonggrang yang digunakan oleh peneliti.

Roro Jonggrang

Pada zaman dahulu, ada seorang raja dengan wujud raksasa yang bernama Prabu Baka. Prabu Baka adalah seorang raja yang terkenal dengan sifatnya yang rakus dan senang memeras rakyatnya. Prabu Raka hanya senang memikirkan dirinya sendiri tanpa melihat apakah rakyatnya makmur atau tidak. Prabu Baka juga memiliki seorang patih yang sangat setia pada dirinya, patih ini selalu mengikutiinya dan menuruti keinginannya. Nama patihnya adalah Patih Gupala.

Lalu, pada suatu hari, Prabu Baka memimpin penyerbuan ke kerajaan lain, Kerajaan Pengging. Prabu Baka ingin menguasai kerajaan yang terkenal sangat kaya dan subur itu. Ia belum juga merasa puas dengan kekayaan yang ia miliki sekarang. Prabu Baka dengan pasukannya serta Patih Gupala pun menyerang Kerajaan Pengging secara tiba-tiba.

Putra Kerajaan Pengging yang bernama Bandung Bondowoso marah besar saat tahu kerajaannya diserang. Bandung Bondowoso juga menyiapkan pasukan yang kuat dan siap memimpin. Saat sedang bertempur, Bandung Bondowoso bertemu dengan Prabu Baka. Mereka berdua pun berduel dengan sangat ganas. Akhirnya, Bandung Bondowoso berhasil membunuh Prabu Baka. Pasukan Prabu Baka pun langsung meninggalkan medan perang saat mereka tahu bahwa rajanya sudah wafat. Patih Gupala pun juga memerintahkan mereka kembali pulang ke kerajaan mereka, sementara Bandung Bondowoso masih belum puas dengan hasil perang. Bandung Bondowoso memerintahkan pasukannya untuk tetap mengejar pasukan Prabu Baka hingga ke kerajaan mereka.

Akhirnya, seluruh pasukan Prabu Baka berhasil dikalahkan oleh Bandung Bondowoso. Saat Bandung Bondowoso berhasil masuk ke dalam istana Prabu Baka, ia merasa terkejut karena ia melihat seorang gadis yang sangat cantik. Ternyata, gadis itu adalah Roro Jonggrang, putri dari Prabu Baka. Bandung Bondowoso sangat tidak menyangka jika Prabu Baka yang berwujud raksasa itu memiliki putri yang sangat cantik. Tanpa memakan waktu yang lama, Bandung Bondowoso sudah jatuh cinta dengan Roro Jonggrang.

Bandung Bondowoso tidak bisa berhenti memikirkan kecantikan Roro Jonggrang. Bahkan, ia sampai tidak bisa tidur karena ia sangat ingin meminang Roro Jonggrang. Keesokan harinya, Bandung Bondowoso pun memberanikan diri bertanya pada Roro Jonggrang untuk memperistrinya.

Roro Jonggrang sangat terkejut saat diajak menikah Bandung Bondowoso. Sebenarnya, ia merasa sangat takut pada Bandung Bondowoso karena pria ini sudah membunuh ayahnya. Roro Jonggrang pun terpikirkan sebuah ide agar Bandung Bondowoso tidak bisa menikahinya.

“Aku akan menikahimu jika kamu bisa memenuhi dua syarat dariku,” ucap Roro Jonggrang. Tentu saja Bandung Bondowoso sangat senang mendengarnya. Ia akan menuruti syarat apa pun yang akan diberikan Roro Jonggrang.

“Aku ingin kamu membuatkan sumur dan 1.000 candi dalam satu malam,” Bandung Bondowoso pun langsung menyanggupi keinginan Roro Jonggrang. Tanpa membuang waktu, Bandung Bondowoso langsung menggali tanah untuk membuat sumur. Dalam waktu yang singkat, sebuah sumur dengan aliran air yang deras sudah jadi. Melihat itu, Roro Jonggrang mulai gelisah, ia pun harus memikirkan cara bagaimana Bandung Bondowoso gagal dalam misi ini.

Bandung Bondowoso pun langsung melakukan syarat yang kedua, membangun 1.000 candi. Bandung Bondowoso tahu ia tidak akan bisa menyelesaikan hal ini hanya dalam waktu satu malam. Akhirnya, ia meminta bantuan dari para makhluk halus untuk membantunya membuat candi. Ribuan makhluk halus pun datang atas permintaannya dan mulai membuat candi.

Roro Jonggrang sangat gelisah, ia melihat 999 candi sudah berdiri tegak. Akhirnya, ia membangunkan seluruh perempuan di negerinya agar membantunya menumbuk lesung, sehingga membuat kesan fajar telah tiba. Lalu, suara ayam pun mulai berkокok juga. Para makhluk halus itu langsung pergi karena mengira hari sudah pagi.

Bandung Bondowoso sangat marah dan kesal karena sudah ditipu oleh Roro Jonggrang. Bandung Bondowoso pun tidak bisa menahan amarahnya. Dengan emosi yang sudah tidak bisa dibendung lagi, Bandung Bondowoso mengutuk Roro Jonggrang menjadi sebuah batu dan memasukkannya ke dalam candi. Akhirnya, sudah genap candi yang diminta Roro Jonggrang menjadi 1.000. Setelah Roro Jonggrang menjadi batu dan berada di dalam candi, Bandung Bondowoso pun menyesali perbuatannya. Namun, apa boleh buat, hal ini sudah terjadi.

Disadur oleh K. Dian (2016). Bhuana Ilmu Populer. hal. 62-63

Pada tahap pengambilan data respon siswa terhadap pembelajaran cerita rakyat Roro Jonggrang dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme tersebut, peneliti

menyampaikan 5 butir pertanyaan kepada siswa yang terdapat dalam lembar angket, kelima butir pertanyaan tersebut yaitu: (1) Apakah kamu tertarik dengan bacaan teks cerita rakyat Roro Jonggrang? (2) Apakah kamu senang dengan pembelajaran berbasis cerita rakyat Roro Jonggrang dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme? (3) Menurutmu apakah kegiatan belajar hari ini dapat meningkatkan hasil belajar kalian? (4) Apakah kamu lebih mudah memahami materi pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *konstruktivisme*? (5) Apakah pendekatan *konstruktivisme* ini dapat meningkatkan motivasi belajar kamu?.

Berikut merupakan hasil angket untuk mengetahui respon sebanyak 13 siswa pada kelas IV terhadap pembelajaran materi cerita rakyat Roro Jonggrang dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1
Respon Siswa Terhadap Materi Cerita Rakyat Roro Jonggrang dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

No	Hal-hal yang perlu direspon siswa	Skor			JML	Percentase %		
		Setuju (3)	Kurang (2)	Tidak (1)		3	2	1
1	Apakah kamu tertarik dengan bacaan teks cerita rakyat Roro Jonggrang?	13	-	-	13	100 %	-	-
2	Apakah kamu senang dengan pembelajaran berbasis cerita rakyat Roro Jonggrang dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme?	13	-	-	13	100 %	-	-
3	Menurutmu apakah kegiatan belajar hari ini dapat meningkatkan hasil belajar kalian?	11	2	-	13	84.6 %	15.3 %	-
4	Apakah kamu lebih mudah memahami materi pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan <i>konstruktivisme</i> ?	8	5	-	13	61.5 %	38.4 %	-
5	Apakah pendekatan <i>konstruktivisme</i> ini dapat meningkatkan motivasi belajar kamu?	10	3	-	13	76.9 %	23.0 %	-
Rata-rata						84.6 %	15.4 %	

Berdasarkan data 13 responden siswa SDN Negeri Napis 1 Tambakrejo, Bojonegoro terhadap pembelajaran cerita rakyat Roro Jonggrang dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme pada tabel 1 tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut.

Rumus untuk menghitung persentase (%) responden pada tabel 1 ialah dengan menggunakan rumus $R = \frac{N \times \text{Skor fariabel}}{F} \times 100$

Keterangan:

R = Nilai frekuensi kejadian yang muncul

N = Respon Siswa

F = Jumlah skor aktivitas siswa secara keseluruhan

Berdasarkan rumus perhitungan persentase respon tersebut, maka diperoleh data pada aspek pertanyaan yang pertama siswa menjawab dengan kategori "Setuju" dengan jumlah skor fariabel tertinggi sebesar 3 ialah $R = \frac{13 \times 3}{39} \times 100 = 100\%$. Maka dapat disimpulkan pada aspek pertama dengan pertanyaan "*Apakah kamu tertarik dengan bacaan teks cerita rakyat Roro Jonggrang?*" Seluruh siswa menjawab Setuju dengan perolehan nilai sebesar 100%.

Begini pula dengan aspek pertanyaan kedua yang diberikan oleh peneliti terhadap responden, memperoleh data $R = \frac{13 \times 3}{39} \times 100 = 100\%$. Pertanyaan yang diberikan peneliti pada aspek yang kedua ialah "*Apakah kamu senang dengan pembelajaran berbasis cerita rakyat Roro Jonggrang dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme?*" dengan perolehan nilai sebesar 100% menunjukkan bahwa seluruh siswa sebanyak 13 menyatakan **Setuju** terhadap penerapan pembelajaran dengan materi cerita rakyat Roro Jonggrang yang diimplementasikan dengan pendekatan konstruktivisme, tidak ada siswa yang memilih pada skor pernyataan 'kurang' ataupun 'tidak'.

Pada aspek pertanyaan ketiga yang diberikan kepada siswa yaitu "*Apakah kamu lebih mudah memahami materi pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme?*" Peneliti memperoleh data responden $R = \frac{11 \times 3}{39} \times 100 = 84.6\%$ menyatakan **setuju** atau sebanyak 11 siswa, sedangkan pada kategori interval **kurang** memperoleh data $R = \frac{2 \times 3}{39} \times 100 = 15.3\%$ atau sebanyak 2 siswa menyatakan kurang setuju bahwa dirinya tidak mudah memahami materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

Aspek keempat ialah dengan pertanyaan "*Apakah kamu lebih mudah memahami materi pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme?*" diperoleh data responden $R = \frac{8 \times 3}{39} \times 100 = 61.5\%$ menyatakan **Setuju**, sedangkan pada kategori interval kedua dengan pernyataan **kurang** memperoleh data $R = \frac{5 \times 3}{39} \times 100 = 38.4\%$.

Pemerolehan penilaian aspek yang kelima ialah dengan pertanyaan "*Apakah pendekatan konstruktivisme ini dapat meningkatkan motivasi belajar kamu?*" diperoleh data responden $R = \frac{10 \times 3}{39} \times 100 = 76.9\%$ atau sebanyak 10 siswa menyatakan **setuju** bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan 3 siswa memilih aspek pada kategori **Kurang**, yaitu $R = \frac{3 \times 3}{39} \times 100 = 23.0\%$.

Berdasarkan deskripsi pemaparan hasil responden di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 13 peserta didik yang menjadi responden, memperoleh rata-rata pada interval skor 3 atau dengan kategori **Setuju** memperoleh persentase sebesar 84.6%, dan pada rata-rata interval nilai 2 kategori Kurang dengan nilai 2, diperoleh rata-rata data sebesar 2 atau skor persentasi sebesar 15.4%, sedangkan tiada ada satupun siswa yang memberikan respon pada interval nilai 1 dengan kategori **Tidak** atau menyatakan tidak setuju dengan poin-poin pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terhadap materi cerita rakyat Roro Jonggrang dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

Selain berdasarkan angket yang telah diberikan kepada siswa, untuk menguji efektivitas materi cerita rakyat Roro Jonggrang dengan pendekatan konstruktivisme, peneliti juga melakukan pengamatan/observasi dilapangan secara langsung pada saat pembelajaran dilaksanakan. Pelaksanaan observasi berdasarkan pada instrumen yang telah ditentukan, dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek yang Diamati	Sangat Baik	Baik	Cukup
1	Siswa merasa senang saat pelajaran bahasa Indonesia dimulai	✓		

2	Siswa mengikuti dengan seksama segala sesuatu yang sedang disampaikan	√		
3	Siswa aktif bertanya kepada guru terkait materi pelajaran yang sedang dibahas			√
4	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik	√		
5	Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam mencari dan mengembangkan sumber belajar cerita rakyat Roro Jonggrang			√
6	Siswa lebih berani dan percaya diri saat mencoba mengungkapkan pengalamannya terkait dengan cerita rakyat		√	
7	Siswa aktif menanggapi pendapat siswa lain		√	
8	Siswa aktif berpartisipasi untuk menjawab pertanyaan guru		√	
9	Tercipta suasana demokratis antar siswa karena terjadi dialog dan memiliki kesempatan luas untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar		√	
10	Siswa konsentrasi terhadap materi pembelajaran selama kegiatan berlangsung	√		
11	Siswa kompak dalam bekerjasama satu dengan yang lainnya	√		
12	Siswa memperhatikan saat guru memaparkan kesimpulan	√		
Total		6	4	2

Berdasarkan lembar pedoman pegamatan terhadap aktivitas siswa, diperoleh data bahwa pada aspek ke (1) memperoleh interval nilai kategori **Sangat Baik**. Hal ini dibuktikan saat pelaksanaan pembelajaran seluruh siswa antusias mengikuti arahan dari guru, serta dapat dilihat dari hasil angket responden tabel 2 aspek ke 2 yang menyatakan 100% siswa menyatakan dirinya senang dengan pembelajaran materi cerita rakyat Roro Jonggrang. Kemudian hasil observasi pada aspek ke (2) juga memperoleh interval pada kategori **Sangat Baik**, hal ini dibuktikan pada saat di kelas siswa sangat antusias untuk mengikuti setiap arahan dari guru seperti berdiskusi berkelompok dan menyelesaikan tugas kelompok, serta tertib saat membaca teks cerita rakyat Roro Jonggrang tersebut. Selain itu juga dibuktikan dengan hasil responden pada tabel 2 aspek pertanyaan pertama yang menunjukkan 100% peserta didik menyatakan tertarik dengan cerita rakyat Roro Jonggrang.

Aspek yang ke (3) memperoleh nilai pada saat observasi pada kategori **Cukup**, hal ini dikarenakan hanya beberapa peserta didik yang berani untuk bertanya langsung kepada guru terkait dengan materi cerita rakyat tersebut. sementara aspek ke (4) memperoleh interval pada kategori **Sangat Baik**, hal ini dikarenakan seluruh siswa mampu menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks cerita rakyat Roro Jonggrang secara tepat. Sementara pada aspek ke (5), hasil observasi menunjukkan interval pemerolehan pada kategori **Cukup**, hal ini ditunjukkan dengan sikap pasif peserta didik untuk menggali informasi yang lebih banyak lagi kepada guru yang bersangkutan. Sedangkan pada aspek pedomen observasi ke (6) memperoleh interval pada kategori Baik, hal ini dibuktikan dengan sudah ada beberapa peserta didik yang berani dan mampu untuk mengungkapkan pengalaman terkait dengan cerita rakyat, namun ada pula siswa yang masih belum memiliki keberanian untuk mengungkapkan.

Selanjutnya pada aspek observasi ke (7) memperoleh interval nilai pada kategori Baik, hal ini dikarenakan siswa lain dengan antusias menanggapi kelompok lain dalam menyampaikan pendapat saat berdiskusi, begitu pula dengan aspek observasi ke (8) juga memperoleh nilai pada interval Baik, hal ini menunjukkan seluruh siswa ikut berpartisipasi dan antusias menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Pada aspek ke (9) juga

memperoleh interval nilai Baik pada saat berdialog dengan antar sesama teman terkait dengan cerita rakyat. Sementara pada aspek ke (10), (11), dan ke (12) hasil observasi menunjukkan siswa pada interval nilai Sangat Baik, yakni siswa terlihat berkonsentrasi terhadap materi, kompak dalam bekerja sama antar kelompok, dan sangat memperhtikan guru saat memberikan simpulan.

Simpulan

Implementasi nilai karakter gemar membaca pada tahap pengembangan dilakukan guru dengan tersedianya sudut baca di dalam kelas yang dapat digunakan peserta didik untuk membaca buku di luar jam pelajaran. Sekolah juga menyediakan fasilitas perpustakaan sebagai sarana yang digunakan peserta didik untuk menambah wawasan serta kemampuan membaca. Adanya perpustakaan membuat sekolah melakukan adanya program wajib kunjung perpustakaan yang dilakukan secara bergantian per kelas setiap harinya. Adanya evaluasi yang dilakukan sekolah berupa membuat rangkuman untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam hal membaca melalui program kunjung perpustakaan. Tahap pengemangan sekolah mengadakan adanya reward pada lomba literasi berupa membuat puisi dan bercerita saat peringatan hari tertentu seperti hari kartini.

Daftar Pustaka

- Agustina, F. R. E., Mustofa, M., & Selirowangi, N. B. (2024). ANALISIS PERTUNJUKKAN KENTRUNG KI DALANG H. KHUSAIRI CERITA SUNAN DRAJAAT (KAJIAN STRUKTUR, MAKNA, FUNGSI, DAN RESEPSI). WAHANA PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 6(01), 1-6.
- Aini, K. N., & Hidayah, N. (2024). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Florence Littauer. Indo-MathEdu
- Al Ayubi, A. S. S., Lestari, L. T., & Ihsan, B. (2024). SUMATIVE ANALYSIS BASED ON LEVEL OF DIFFICULTY BASED ON HOTS ITEMS IN INDONESIAN LANGUAGE SUBJECT CLASS VII MTs AL KHOIRIYAH. EDU-KATA, 10(1), 36-46.
- Faizah, N., & Mustofa, M. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERI LEARNING PADA MATERI TEKS ANEKDOT KELAS X SMK N JATIROGO. MEDIA DIDAKTIKA, 10(1), 1-10.
- Hapsari, A. D. 2023. Students' perception toward using Canva in EFL business correspondence class. Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal, 8(2), 47-56. <https://doi.org/10.52166/edulitics.v8i2.5268>
- Huda, K. & Purwanti, D. 2023. Improving students' ability in writing descriptive text using Example Non-Example method at eight class of SMP Negeri 3 Ngimbang. Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal, 8(1), 45-51. <https://doi.org/10.52166/edulitics.v8i1.4540>
- Ihsan, B., Winarni, R., & Septiari, W. D. (2023). ANALISIS RESEPSI SASTRA BAGI MAHASISWA PGMI UNISDA LAMONGAN DALAM NOVEL KKN DI DESA PENARI (KAJIAN RESEPSI NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER). EDU-KATA, 9(1), 51-58.
- Irmayani, I., & Masruroh, U. (2023). Supportive teacher talk features to promote students' responses in EFL classroom. Education and Human Development Journal, 8(1), 26-37. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v8i1.3565>
- Khulel, B. 2022. Improving students' writing skill through project-based learning, process writing, and Instagram. IJECA (International Journal of Education & Curriculum Application), 5(1), 25-35. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v5i1.7601>
- Lestari, L. T., Aliyah, C. D. N., & Sriwulandari, N. (2024). ANALISIS ALAT UKUR PENILAIAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS DI SMP. Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, 11(1), 172-182.
- Marzuqi, I., Azar, M. A. S., Khabib, S., & Putri, N. E. (2022). Pengembangan Permainan Tradisional terhadap Pembentukan Karakter Anak sebagai Wujud Pengabdian Masyarakat di Desa Warunering, Lamongan. J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 6(2), 183-188.

- Mustofa, M., & Ihsan, B. (2021). Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Gambar pada Siswa SMA NU-1 Model Sungelabak Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 101-121.
- Mustofa, M., Marzuqi, I., & Ihsan, B. (2022). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATERI TEKS EKSPOSISI DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL. *EDU-KATA*, 8(1), 1-8.
- Rohim, A., & Rofiki, I. (2024). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi. Kognitif: *Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), 183-193.
- Sofeny, D., Tasaufy, F. S., & Rahmawati, A. 2024. Boosting the English vocabularies through “Cublak-Cublak Suweng” for young learners in hybrid classroom. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 7(2), 343-350. <https://doi.org/10.22460/project.v7i2>
- Sukowati, I., Masrur, M. E., Sariban, S., & Ihsan, B. (2024). REPRESENTASI PERMASALAHAN POLITIK DI BOJONEGORO PADA HEADLINE BERITA PERIODE TRIWULAN PERTAMA 2024 DI RADAR BOJONEGORO (ANALISIS WACANA KRITIS). *EDU-KATA*, 10(2), 18-29.
- Wangi, N. B. S., & Wajdi, M. B. N. 2022. Gamification: An effective strategy for developing soft skills and stem in students. *Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 663-676.<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4650>
- Wangi, N. B. S., Pradana, M. S., & Saifuddin, S. (2024). Application Of Problem Based Learning Model To Improve Negotiation Text Writing Skills In Class X AKL 1 SMK Negeri 1 Duduksampeyan. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 82-91.
- Zahro, S. K. (2023). Alternative feedback through screencast: Action research practices and perception on academic writing classroom. *English Review: Journal of English Education*, 11(1), 37-46. <https://doi.org/10.25134/erjee.v11i1.6886>